

JURNAL

PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA ¹ (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA)

Suyono²

Drs. Herimanto, M.Pd, M.Si³

Dra. Sri Wahyuni, M.Pd

Abstract

According to the result, it can be concluded : (1) Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta founded in 1930 by KH. Abdul Mannan with KH. Ahmad Shofawi and Prof. KH. Moh Adnan and used the madrasah system data by KH. Ahmad Umar Abdul Manan. With the Madrasah , in this case SMP Al-Muayyad started from the purpose of Pondok Pesantren Al-Muayyad to anticipate the dearth of cadres or the nations that has alhussunah wal jama'ah principles in the future. (2) The daily activities of the student are following the schedule that defined by the committee of the pondok pesantren. They all are required to have discipline about studying , praying, washing and ironing the clothes, etc. All activity in the Pondok Pesantren Al-Muayyad are "Tarbyah Islamiyah" as the provision for the students to face the challenges in life and society, the kinds and form of the activity are mental and science that can be transferred as the provision in the future. (3) In Overcoming the adolescent mischief in Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, Student are given Islamic Education as much as possible to be practiced by the students in daily life that appropriate with the religious guidance. This is done by the step by step process towards the goal that defined, that is instill the taqwa and akhlaq, and also hold the truth, so can form the achievers, virtuous that appropriate with the religious guidance.

Key words: Boarding School Al-Muayyad Surakarta

Pendahuluan.

Pembinaan generasi muda dapat dipandang penting jika semua orang menyadari kondisi sekarang tentang meningkatnya kenakalan remaja akhir-akhir ini.

¹ The Role of Boarding School in Overcome The Juvenile Delinquency (Case Study in Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta).

² Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.

³ Pembimbing Skripsi.

Masalah kenakalan remaja ini mengkhawatirkan berbagai pihak, antara lain orang tua, masyarakat dan pemerintah yang berkepentingan terhadap keberhasilan Pembangunan Nasional. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dan dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada diri anak remaja, keluarga dan masyarakat.

Faktor yang menyebabkan adanya kenakalan remaja bermula dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga. Keluarga menjadi salah satu komponen penting dalam proses pendewasaan seorang anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan dari Sudarsono yang menyatakan, "Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif" (Sudarsono, 1991: 125). Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah masyarakat, di mana dalam proses pencarian jati diri remaja biasanya bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Pergaulan yang terjadi antara remaja dan lingkungan biasanya berpengaruh lebih besar.

Gejala-gejala kenakalan seperti yang telah dikemukakan di atas itu hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah pesantren. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Nata yang menyatakan, Para remaja yang tinggal di pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al-Qur`an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia. Kultur pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa religius itu mulai dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada para siswa, tanpa dengan para siswa harus bertahun-tahun tinggal di pesantren dalam artian yang sesungguhnya. Keadaan ini diasumsikan sebagai dasar pemikiran untuk membentuk semacam sarana pendidikan dalam bentuk Pondok Pesantren. Konsep tersebut telah dilakukan dalam pondok pesantren, di dalam pondok pesantren terdapat pengaturan kegiatan agar terwujud

pembelajaran secara kondusif. Pada jam sekolah, pelajaran yang disajikan dikhususkan pada pelajaran umum hingga sore hari, namun pada malam harinya dikhususkan untuk pelajaran agama. Pengaturan kegiatan membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru (2001).

Hal inilah yang menguatkan bahwa sistem pendidikan dalam pondok pesantren setidaknya dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kenakalan remaja. Mengenai alasan pendidikan di pondok pesantren lebih dipilih dalam usaha penanggulangan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, karena pendidikan pondok pesantren sebagai sebuah sarana pembinaan mental keagamaan, yang mana pada saat lembaga pendidikan baik formal umum maupun agama yang dilaksanakan pemerintah dan swasta mulai dirasa kurang mampu membina mental keagamaan dan penguasaan terhadap tuntutan praktis dari ajaran agama secara memuaskan, maka sulit menghasilkan lulusan yang betul-betul memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, serta mulai merosot akhlaknya, munculnya fenomena tersebut, antara lain karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran agama, kurangnya perhatian dan waktu pembinaan yang dilakukan orang tua di rumah, tidak sebandingnya bekal agama yang dimiliki para remaja dengan tantangan arus budaya global yang berdampak negatif, serta lingkungan yang tidak sehat.

Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam, masyarakat akan mendukung penuh tidak saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, tetapi bahkan memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Qomar menyatakan bahwa masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Semua orang harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga pendidikan

Islam dalam hal ini yang dimaksud adalah pondok pesantren. Oleh karena itu, para pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu membaca selera masyarakat tersebut. Caranya adalah dengan memiliki orientasi yang jelas dan melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun ketrampilan (2007).

Lingkungan pondok pesantren berusaha untuk mengurangi pengaruh di luar keluarga, dengan menampung mereka di suatu asrama. Dengan ditampungnya remaja atau anak tersebut di dalam asrama pondok pesantren memudahkan pengawasan keluarga terhadap remaja yang seolah-olah diambil alih oleh pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, selain itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan perubahan ke arah yang lebih baik.

1. Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir, "Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia" (2008: 120). Jadi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri. Sedangkan pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar bagi pondok pesantren (Daulay: 2001). Yang masing-masing mempunyai pengertian sebagai berikut :

Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab Funduq, yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama yang sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu agama di lingkungan pesantren. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal. pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Elemen dasar yang kedua adalah masjid, secara harfiah masjid adalah tempat sujud, karena di tempat ini seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan

shalat. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya. Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dan dekat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Pada zaman dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, masjid adalah tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum`at dan kitab-kitab Islam klasik. Seiring dengan perkembangan jaman, pengertian masjid mulai menyempit yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan sesekali pelaksanaan pengajian. Hal ini dikarenakan telah tersedianya sarana tempat lain untuk memenuhi kebutuhan umat Islam seperti belajar agama maupun ilmu pengetahuan di sekolah ataupun di madrasah.

Elemen yang selanjutnya adalah kiai, kiai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-Quran serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kyai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad.

Menurut asal-usul istilah kyai, dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain :

1. Sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat seperti Kyai Garuda Kencana yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang telah memiliki atau mengasuh pondok pesantren serta mengajar kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut sebagai orang yang alim (orang yang mempunyai pengetahuan Islam secara mendalam).

Kiai dalam hal ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Apabila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka seorang alim itu dapat disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Seorang santri harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren santri diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Elemen dasar yang terakhir adalah pengajian kitab-kitab klasik. Mengenai pengertian pengajian dalam hal ini adalah pengajaran kitab kuning, adalah pembelajaran kitab ajar tentang agama Islam dalam berbagai bidang seperti tauhid, fiqih, tasawuf yang berhuruf Arab gundhul (huruf Arab tanpa tanda baca) dan berbahasa Arab. kitab Islam klasik atau dikenal dengan kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia. Kitab ini berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terdiri dari dua kata yaitu kenakalan dan remaja. Pengertian kenakalan yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung sifat nakal, perbuatan nakal yaitu tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat.

Menurut Mulyono, bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, maupun kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan, maka dapat disimpulkan kenakalan remaja mempunyai unsur-

unsur sebagai berikut : 1) Adanya suatu tindakan atau perbuatan, 2) Tindakan atau perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan hukum, 3) Dirasakan dan ditafsirkan masyarakat sebagai perbuatan tercela (1984).

b. Faktor-Faktor Timbulnya Kenakalan Remaja

Faktor-faktor timbulnya kenakalan remaja secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor intern dan faktor extern. Mengenai faktor intern, Wirawan berpendapat Faktor intern berlangsung lewat proses internalisasi diri yang salah oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungan sekitar dan semua pengaruh dari luar yang selanjutnya disalurkan menjadi perilaku-perilaku tertentu. Faktor intern merupakan penyebab terjadinya kenakalan remaja dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya, yang termasuk faktor ini meliputi: Kepribadian, Kecerdasan, Umur, Jenis kelamin (2004).

Dari faktor ekstern juga terdapat beberapa pengaruh yang dapat memengaruhi remaja melakukan tindakan yang menyimpang. Menurut Bambang Mulyono Faktor ekstern adalah semua perangsang dan pengaruh yang datangnya dari luar diri yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang menyimpang pada seorang anak maupun remaja sekalipun, yang termasuk faktor ini meliputi: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat (1984).

3. Lingkungan Pendidikan

Menurut Daradjat, Setiap manusia pasti memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Di samping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan

kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi pembawaan yang dimiliki seorang anak untuk berkembang (1992).

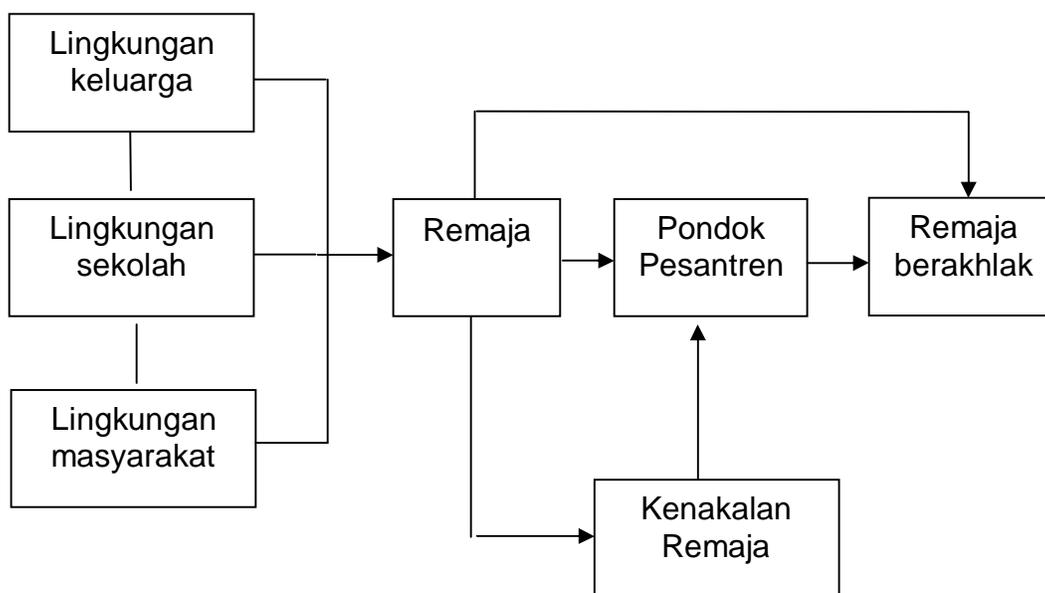
Lingkungan pendidikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Macam-macam lingkungan pendidikan, menurut tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan di mana pendidikan berlangsung agar dapat memberikan pengaruh yang positif kepada perkembangan anak didik, maka hendaknya kita usahakan sedemikian rupa sehingga masing-masing lingkungan senantiasa memberikan pengaruh yang baik karena sepanjang kehidupan manusia selalu memperoleh pengaruh atau pendidikan dari tiga tempat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga tempat berlangsungnya pendidikan ini disebut dengan tri pusat pendidikan.

Peningkatan kontribusi setiap pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik memerlukan keserasian serta kerja sama yang erat dan harmonis antar tripusat pendidikan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Berbagai upaya perlu diusahakan dan dilakukan agar program-program pendidikan dari setiap pusat pendidikan tersebut dapat saling mendukung dan memperkuat satu dengan lainnya.

Menurut Hadisuprpto bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak di mana masing-masing anggota saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Anak membutuhkan pakaian, makanan, dan bimbingan dari orang tua dan orang tua membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kelahiran anak. ketika anak tumbuh dewasa maka dibutuhkan tenaga dan pikirannya untuk membantu orang tua, lebih-lebih bila orang tua semakin tidak berdaya karena usia lanjut. Pada lingkungan sekolah diupayakan berbagai hal yang lebih mendekatkan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, misalnya melalui organisasi orang tua siswa, kunjungan guru ke rumah orang tua murid atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah, dan sebagainya. Sekolah juga mengupayakan agar programnya berkaitan erat dengan masyarakat sekitarnya seperti menerjunkan siswa ke masyarakat, mendatangkan nara sumber dari masyarakat ke sekolah. Akhirnya lingkungan masyarakat mengusahakan berbagai kegiatan atau program yang menunjang serta melengkapi program pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan adanya kontribusi tripusat pendidikan yang

saling memperkuat dan saling melengkapi tersebut, maka diharapkan akan memberikan peluang untuk mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu (2008).

Kerangka berfikir.



Pengaruh negatif dari lingkungan menyebabkan remaja melakukan perbuatan sosial yang sering disebut sebagai kenakalan remaja seperti mencuri, berkelahi, berbohong, menggunakan narkoba dan lain-lain yang merugikan remaja itu sendiri dan lingkungan remaja itu.

Untuk mencegah dan memberantas kenakalan remaja maka pondok pesantren menjadi alternatif, bukan hanya remaja yang berbuat nakal namun remaja yang tidak nakal. Hal ini sebagai sarana pencegahan sebelum melakukan kenakalan dan untuk mengerti agama. Penyembuhan kenakalan remaja pada pondok pesantren dibina dengan kajian-kajian keagamaan tentang akhlak sehingga remaja yang melakukan kenakalan maupun yang tidak melakukan akan mengerti tentang bagaimana harusnya berakhlak dan bermoral, dari sini maka remajakan mengerti mana yang benar dan mana yang salah menurut agama maupun masyarakat.

Dari upaya mengatasi kenakalan remaja di pondok pesantren maka akan dicapai suatu tujuan mewujudkan remaja yang berakhlak mulia. Namun keberhasilan

pembinaan akhlak remaja tidak lepas dari peran berbagai pihak dan lingkungan sekitar remaja dalam memberi pengaruh serta pengawasan terhadap tingkah laku remaja tersebut, terutama keluarga yang mana remaja tumbuh pertama kali dalam lingkungan ini. Sehingga adanya kerjasama dan pengertian dari berbagai pihak yaitu masyarakat, keluarga dan lembaga pendidikan dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta maka tujuan mewujudkan remaja yang berakhlak mulia akan tercapai.

Metodologis

Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara dalam meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang dengan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu atau perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus terpancang tunggal. Sumber data yang digunakan adalah sumber benda, tempat, peristiwa, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive dan snowball sampling. Penelitian ini, untuk mencari validitas data digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara siklus.

Hasil penelitian

Nama Al- Muayyad secara harfi'ah berasal dari kata "*Ayyada*" yang berarti menguatkan, sehingga yang dimaksud Al-Muayyad berarti sesuatu yang dikuatkan. Harapan yang tersirat dari nama tersebut adalah Pondok Pesantren yang dikuatkan atau didukung oleh kaum muslimin. Nama Al- Muayyad diberikan oleh ulama karismatik yang bernama KH. Al- Manshur, pendiri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Tegalgondo, Wonosari Klaten. Semula nama ini untuk sebuah Masjid di kompleks pondok, yang kemudian dipergunakan untuk nama sebuah lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muayyad. Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta terletak di Jl. KH. Samanhudi No: 64 Mangkuyudan Surakarta. Pondok Pesantren Al-Muayyad berbatasan langsung dengan jl. K.H Samanhudi. Jalan ini salah satu jalan yang

menghubungkan antara kabupaten Sukoharjo dengan kotamadya Surakarta dan juga didukung dengan adanya angkutan kota jurusan pabelan – pasar gede yang melewati jalan ini. Namun di sisi lain juga terdapat sedikit kerugiannya, yaitu gedung SMP yang terpisah dengan kompleks pondok pesantren hal ini mengkhawatirkan kami semua pengurus pondok. Ketika santri- santri kami apabila akan berangkat ke sekolah harus menyeberang jalan yang pada pagi hari intensitas kendaraan sangat padat sekali (wawancara dengan Faishol Rozaq, 13 November 2012).

Pondok Pesantren Al-Muayyad merupakan pondok pesantren Al-Quran, yang dirintis tahun 1930 oleh K.H. Abdul Mannan bersama K.H. Ahmad Shofawi dan Prof. K.H. Moh Adnan serta merubah sistemnya ke arah sistem madrasah tahun 1937 oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Sebagai pesantren Al-Quran tertua di Surakarta, Al-Muayyad terpanggil untuk menguatkan dan mengembangkan diri, berangkat dalam kearifan masa silam untuk menjangkau kejayaan masa depan dengan konsep tarbiyah yang utuh

Semua kegiatan di Pondok Pesantren Al-Muayyad adalah tarbiyah islamiyah dan bekal bagi anak didik untuk menghadapi kehidupan dan tantangan di masyarakat. Jenis dan bentuk kegiatan bersifat mental dan keilmuan yang dapat ditransfer sebagai bekal hidup dimasa depan. Adapun sasaran kegiatan di Al-Muayyad yang berbasis tarbiyah islamiyah adalah seluruh anak didik kelas satu sampai kelas tiga SMP Al-Muayyad sehingga dapat menghasilkan objektifitas anak didik yang beriman, berilmu, dan beramal. Dasar pemikirannya adalah mendidik itu bukan mentransfer ilmu ke otak anak didik saja tetapi berusaha mentransfer nilai-nilai akhlak ke jiwa anak didik

Mengenai jenjang pendidikan yang terdapat di Al-Muayyad Sujarwanto menjelaskan: Di pondok pesantren ini terdapat dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah SMP atau SMA Al-Muayyad Surakarta serta pendidikan non formal adalah Madrasah diniyah Al-Muayyad yang mewajibkan semua santri untuk mengikuti tanpa ada kecuali. Pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren AL-Muayyad pada dasarnya seperti pendidikan sekolah umum (SMP) ditambah dengan pendidikan keagamaan. Pada SMP AL-Muayyad terdiri dari pelajaran yang masuk UAN dan non UAN. Untuk kelas satu dan dua satu hari

terdiri dari delapan jam pelajaran, setelah kelas tiga para santri juga mengikuti ujian UAN. (Wawancara dengan bapak Sujarwanto, 18 Desember 2012).

Setiap lembaga pendidikan tentunya membuat peraturan dengan tujuan agar para siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi dan tata tertib yang berlaku di sekolah merupakan salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar serta siswa tidak merasa terbebani dengan adanya tata tertib itu, tetapi ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan yang tentu saja menjadi persoalan yang perlu ditangani. Masalah kenakalan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad surakarta sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan sekolah. Meskipun demikian kenakalan santri sekecil apapun tetap menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak pondok pesantren, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Al-Muayyad mengharapkan santrinya agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Mengenai kenakalan-kenakalan yang di lakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Muhajir menjelaskan: “ada beberapa kategori bentuk kenakalan santri Al-Muayyad, untuk kategori ringan contohnya seperti terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, memalsu tanda tangan guru ngaji. Untuk kategori sedang contohnya berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan pondok pesantren tanpa ijin” (wawancara dengan Muhajir, 3 Januari 2013).

Dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, santri diberikan pendidikan islam semaksimal mungkin untuk di praktekan santri dalam kehidupan sehari-hari dari perihal pelaksanaan ibadah, tindakan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung suatu pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang

berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran islam”(wawancara dengan Faishol Rozaq, 13 November 2012)

Dari beberapa jenis kenakalan yang telah diuraikan diatas pihak pondok pesantren tidak memasukkan kenakalan-kenakalan tersebut dalam kategori berat, Pondok Pesantren Al-Muayyad menganggap siswa melakukan pelanggaran berat apabila salah satu santri Al-Muayyad terlibat pada kasus narkoba, minuman keras, dan pelecehan seksual dimana ketiga bentuk kenakalan ini oleh pihak pondok pesantren dinilai dapat merusak diri pribadi dan mencemarkan nama baik. Sehingga ketiga kasus tersebut akan langsung ditangani oleh pengasuh dan ketua umum pondok pesantren dengan tindakan tegas sesuai dengan prosedur penanganan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Muayyad. Apabila tindakan yang ditempuh masih dilanggar oleh siswa maka langkah terakhir yang ditempuh adalah dengan mengembalikan siswa yang bersangkutan kepada kedua orang tuanya.

Keberadaan pondok Pesantren Al-Muayyad memenuhi tuntutan zaman akan kebutuhan suatu lembaga pendidikan yang benar-benar baik dari segi sekolah serta pendidikan agamanya. Pada mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Muayyad ini adalah akibat rasa keprihatinan KH. Ahmad Umar Abdul Manan yaitu perkembangan generasi muda dimana sopan santun, tata karma, akhlak seakan tidak diindahkan oleh anak didik atau memang tidak berhasil memberi pendidikan pada generasi muda sehingga kenakalan remaja menjadi kebiasaan yang tidak tabu lagi dan tidak membuat pelakunya malu, untuk itu tujuan memberikan pendidikan agama islam adalah dalam rangka pembentukan akhlak mulia bagi generasi mendatang.

Dengan masuknya anak ke pondok, maka terbentuklah hubungan antara rumah (keluarga) dengan pondok (sekolah). Maka dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dalam hal ini kenakalan remaja yang seharusnya anak atau remaja merupakan tanggung jawab keluarga karena anak masuk SMP Al-Muayyad yang secara otomatis masuk Pondok Pesantren Al-Muayyad maka tanggung jawab anak berlimpah ke Pondok Pesantren Al-Muayyad sebagai tempat tinggal selama anak melaksanakan pendidikan SMP dengan tidak mengurangi tanggung jawab keluarga. Maka untuk mengatasi masalah-masalah kenakalan remaja di jalinlah kerjasama antara pondok

dengan keluarga. Kerjasama ini hanya tercapai apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orang tua juga harus mengenal anak dan sekolahnya. (wawancara dengan Muhajir, 3 Januari 2013). Cara-cara yang ditempuh Pondok Pesantren Al-Muayyad dalam hubungannya dengan keluarga dalam hal ini melalui SMP Al-Muayyad yaitu:

1. Daftar Nilai

Daftar nilai sebenarnya laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan, dan kerajinannya. Laporan ini tidak diberikan dalam bentuk kata-kata, akan tetapi berupa angka-angka. Dari angka-angka itu orang tua dapat mengetahui dalam pelajaran mana anaknya ketinggalan. Jika anak angkanya kurang misalnya orang tua dapat mengecek ke pondok bertanya kepada pembina atau pengasuh pondok bagaimana kegiatan belajar anaknya dan setelah itu menasehati anak agar rajin belajar dan menanyakan kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi dalam belajar untuk disampaikan kepada sekolah. Jika kesulitan dari sekolah, sekolah siap berbenah diri juga pondok bila anak kesulitan belajar di pondok maka pondok akan mencari solusi terbaik buat anak. Dalam penerimaan raport atau daftar nilai di SMP Al-Muayyad yang diwajibkan datang adalah orang tua. Jika terpaksa pada hari yang ditentukan tidak bisa, orang tua dapat datang di lain hari. Hal ini mempunyai tujuan agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya dari tahun ke tahun.

2. Surat Peringatan

Surat peringatan ini biasanya dikirim berkaitan dengan kenakalan-kenakalan yang dialami anak. surat peringatan biasanya dikirim karena si anak berbuat kenakalan yang sudah melanggar peraturan berkali-kali dan diberi peringatan tidak mengindahkan, maka apabila ada anak berbuat kenakalan di pondok maka orang tua dikirim surat peringatan dan orang tua diundang untuk datang ke pondok untuk membicarakan masalah yang dialami si anak. Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ini peraturan itu ruang lingkup berlakunya adalah luas, tidak hanya berlaku di pondok dan di sekolah saja akan tetapi juga di lingkungan lain dimana anak atau santri itu berada baik di jalan, di rumah dan dimanapun maka sanksi bagi pelanggaranpun juga berlaku seluas berlakunya peraturan. Hal ini berdasarkan

pemikiran bahwa peraturan-peraturan yang dibuat di pondok dan SMP Al-Muayyad bukan semata-mata peraturan yang dibuat sebagai pelengkap tetapi peraturan yang merupakan cerminan dari ajaran agama islam. Sedangkan semua penghuni pondok adalah orang islam maka ajaran islam itu berusaha untuk ditanamkan, dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Sedangkan sanksi melanggar aturan itu sendiri dari Allah yaitu dosa, sedang sanksi yang diberikan di pondok hanya semata-mata untuk melatih santri menjalankan ajaran agama islam. Peraturan-peraturan itu antara lain berhubungan dengan masalah akhlak.

3. Pertemuan pembina asrama, guru-guru SMP Al-Muayyad dengan orang tua murid. Tujuan pertama pertemuan ini adalah memperkenalkan sekolah kepada orang tua, memperlihatkan kepadanya apa yang terjadi di dalam pondok, sekolah agar tercapai hubungan yang erat antara orang tua dengan pembina asrama serta guru-guru sekolah.

Kesimpulan.

Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta didirikan pada tahun 1930 oleh K.H. Abdul Mannan bersama K.H. Ahmad Shofawi dan Prof. K.H. Moh Adnan dan ditata sistemnya ke arah madrasah tahun 1937 oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta terletak di Jl. KH. Samanhudi No: 64 Mangkuyudan Surakarta. Latar belakang didirikan Pondok Pesantren Al-Muayyad adalah sebagai sarana dalam mengembangkan pendidikan Islam yang ditempuh melalui pendidikan formal maupun non formal

Semua kegiatan di Pondok Pesantren Al-Muayyad adalah bekal bagi anak didik untuk menghadapi kehidupan dan tantangan di masyarakat. Jenis dan bentuk kegiatan bersifat mental dan keilmuan yang dapat ditransfer sebagai bekal hidup dimasa depan. Selain mengikuti kegiatan di luar pondok, di dalam pondok siswa juga mempunyai kegiatan di dalam kamar yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun teman satu kamar. Hal-hal yang dilakukan oleh seorang santri di dalam kamar antara lain: membersihkan kamar secara bergilir, mencuci peralatan makan secara bergilir, merapikan tempat pakaian maupun peralatan tidur sendiri-sendiri. Kegiatan santri yang lain di asrama yang berupa kepentingan pribadi seperti mencuci dan seterika dilakukan

secara mandiri oleh para santri. Di asrama tidak disediakan jasa cuci atau laundry, hal ini mempunyai tujuan agar santri terdidik mandiri mampu mengerjakan hal-hal kecil dalam kehidupan keseharian tanpa menggantungkan orang lain. Di pondok, santri dibimbing dan dibina untuk mengerti serta dapat mengerjakan kegiatan di bidang keagamaan yang hukumnya wajib maupun sunnah.

Pondok Pesantren Al-Muayyad ini sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja. Dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, santri diberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk dipraktekkan santri dalam kehidupan sehari-hari dan perihal pelaksanaan ibadah sampai perilaku sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada santri karena agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berisikan tiga aspek yaitu: iman, ilmu, dan amal. Dengan pendidikan yang diperoleh di pondok pesantren maka santri sudah dapat berfikir rasional dan mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, anak akan cenderung berbuat yang positif dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Saran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa sejarah dan generasi muda, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam memahami masalah tentang pendidikan dan agama. Mahasiswa juga perlu mengetahui tentang kebudayaan dan tugas sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga mahasiswa dapat memahami atas perbedaan pendapat tentang pemahaman agama yang terjadi akhir-akhir ini.
2. Bagi guru sejarah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kebudayaan dan agama kepada peserta didik secara mendalam, terutama mengenai para tokoh yang bersangkutan. Pembelajaran yang disampaikan merupakan materi yang up to date

dan berkesinambungan dengan pembelajaran sejarah kontemporer. Misalnya, masalah perbedaan pendapat tentang agama yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Daftar pustaka

BUKU

Abuddin Nata .(2001). *Paradigma pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.

Ahmad Tafsir. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Bambang. Y. Mulyono. (1984). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Daradjat. Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadisuprpto. P. (2008). *Deliukuensi Anak:Pemahaman dan Penanggulangnya*. Malang: Bayu Media.

Haidar Putra Daulay.(2001). *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Qomar. M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*: Jakarta: Erlangga.

Sudarsono. (1991). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan. S.Sarwono. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

WAWANCARA

H.M Faishol Rozaq, S.Ag. sebagai ketua umum Pondok Pesantren Al-Muayyad

Sujarwanto, S.Pd. sebagai kepala SMP Al-Muayyad

Muhajir, S.Ag sebagai ketua pondok putra

Nur Ridlo, E.P sebagai pengurus pondok pesantren Al-Muayyad